

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SD NEGERI 013 SINTONG
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Asari*

Rini Dian Anggraini **

Zuhri D ***

asari.sulaiman@yahoo.com

085271765231

Abstrack: This research aimed at improving students learning outcomes in teaching and learning process at SDN 013 Sintong by implementing cooperative learning model of student teams achievement divisions in mathematics lesson. This study uses classroom research. It was conducted in two cycles. The procedur of research that is planning, acting, observing, and reflecking. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. The result of data in class is happen increase before and after of the research that consederation the first cycle and second cycle. The result result study in the first cycle found that percentage of students who achieve KKM is 57,58 % and the second cycle is 78,79% and increase from before the measure the percentage is only 33.33 %. The conclusion of the study showed that implementing of cooperative learning model of student teama achievement divisions could improving students learning outcomes mathematic.

Key word : cooperative learning, *STAD*, *mathematics learning outcomes*

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang, menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, khususnya di bidang matematika. Hal ini menunjukkan matematika adalah salah satu ilmu yang mampu memberi peluang bagi terbentuknya kemampuan berpikir, berkomunikasi, bernalar secara sistematis serta dapat membentuk sikap positif. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih terperinci, BNSP (2006) merumuskan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

*) Asari adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

**) Rini Dian Anggraini dan Zuhri D adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan observasi peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 013 Sintong tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang, masih banyak nilai hasil belajar matematika siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika siswa yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 013 Sintong pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Materi pokok	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
1	Bilangan Bulat	19	14
2	Pengukuran waktu, sudut, jarak dan kecepatan	12	21
3	Luas trapesium dan Layang-layang	15	18

Sumber : Guru Matematika Kelas V SD Negeri 013 Sintong

Dari Tabel 1 dapat dilihat siswa terbanyak yang mencapai KKM hanya 19 orang dari 33 orang atau sebesar 57, 58 %, hal ini menunjukkan hasil belajar matematika siswa masih belum maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi matematika siswa kelas V SD N 013 Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Adapun KKM untuk pelajaran matematika yang ditetapkan sekolah adalah 60.

Melihat rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut, peneliti berusaha mencari penyebab rendahnya hasil belajar tersebut dengan cara melakukan observasi (mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung). Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran matematika kelas V SD Negeri 013 Sintong berlangsung sebagai berikut : di kegiatan pendahuluan, guru mengumpulkan pekerjaan rumah (PR). Pada kegiatan inti, guru menginformasikan materi pembelajaran secara langsung kepada siswa dan memberikan contoh soal. Kemudian guru menanyakan pemahaman siswa tentang materi dan contoh soal yang telah diberikan, namun sebagian siswa menjawab telah paham. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat penjelasan dari guru yang telah ditulis di papan tulis. Selanjutnya guru memberikan soal – soal latihan. Sewaktu mengerjakan latihan ada beberapa siswa yang hanya mencontek dan menyalin pekerjaan temannya. Setelah latihan selesai guru memeriksa latihan yang telah dikerjakan

siswa tersebut dan menyebutkan jawaban akhir yang diperolehnya. Jika ada jawaban siswa yang salah, guru meminta siswa untuk mengoreksi kembali hasil pekerjaannya dengan teman yang sudah benar jawabannya. Pada kegiatan penutup, guru memberikan pekerjaan rumah dan meminta siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya.

Proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan bahwa guru belum mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, guru juga lebih mendominasi pembelajaran dan menjadi pusat informasi bagi siswa. Siswa tidak dikondisikan memperoleh kesempatan untuk dapat menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif. Selain itu dalam proses pembelajaran ada kecenderungan siswa belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, dan selalu mengharapkan siswa lain yang tergolong pintar untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas V SDN 013 Sintong peneliti menanyakan bagaimana cara guru mengajar dan proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan gambaran bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelasnya. Pembelajaran yang dilakukan selama ini bersifat penyampaian informasi dari guru kepada siswa dan memberikan contoh soal. Terkadang guru hanya menyuruh siswa untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku paket kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakannya sebagai pekerjaan rumah (PR).

Selama ini guru bidang studi tersebut telah berusaha perbaikan proses pembelajaran dengan cara mengadakan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan latihan dan mengorganisasikan siswa belajar dalam kelompok. Namun pada kenyataannya, usaha yang dilakukan guru ini kurang berhasil dikarenakan siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab dan latihan kebanyakan siswa yang pintar.

Sehubungan dengan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran matematika di kelas V SDN 013 Sintong, maka peneliti ingin melakukan suatu perbaikan pembelajaran matematika sedemikian hingga siswa dapat terlibat dalam aktivitas belajar, memahami dan menguasai materi yang disajikan.

Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi kendala yang dihadapi sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 013 Sintong adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif karena dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam satu kelompok heterogen sehingga ada siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik dari anggotanya sebagai tutor sebaya. Menurut Trianto (2007) pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Yang dapat diterapkan pada siswa dimana rata – rata tingkat kemampuan rendah. Model pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dengan keberagaman tingkat kemampuan belajar. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama, bantu membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 013 Sintong, penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran Matematika di kelas V SDN 013 Sintong dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 013 Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 013 Sintong sebanyak 33 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 18 orang dan siswa perempuan sebanyak 15 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dipakai dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2002). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Daur siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan terdiri atas beberapa tahap. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan dalam model penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi Arikunto (2006).

Pada setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tindakan, pada tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran yaitu instrumen pengumpulan data yang terdiri dari : satu Silabus, enam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), enam Lembar Kerja Siswa (LKS), dua soal Ulangan Harian dan lembar pengamatan pelaksanaan aktifitas guru dan siswa yang akan di isi setiap menyelesaikan satu kali pertemuan. Selain itu peneliti juga menentukan skor dasar siswa dan membagi siswa kedalam kelompok – kelompok kooperatif. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Kegiatan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti adalah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran yang diinginkan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenungan kembali bagi guru atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan secara individual serta bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan cara ini peneliti dapat melihat kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan yaitu tindakan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil

refleksi ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan baru pada siklus yang kedua.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan teknik observasi kelas dan teknik tes hasil belajar yang dilakukan pengamat, yaitu :

1. Teknik Observasi

Untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa dilakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Lembar pengamatan yang disediakan bertujuan untuk acuan pengamat dalam mengamati keterlaksanaan model pembelajaran, serta melihat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang mencakup beberapa indikator. Lembar pengamatan ini diisi oleh guru yang mengajar matematika.

2. Teknik Tes Hasil Belajar

Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan melakukan ulangan harian. Ulangan Harian dilakukan dua kali yaitu ulangan Harian I dan ulangan Harian II. Ulangan Harian I akan dilakukan setelah 3 kali pertemuan tatap muka pada siklus 1, dan Ulangan Harian II akan dilakukan setelah 3 kali pertemuan pada siklus 2. Soal pada tes dibuat berdasarkan indikator yang ingin dicapai dan penilaian diberikan berdasarkan pedoman pemberian skor yang telah dirancang sebelumnya.

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika siswa kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, suasana kelas selama proses pembelajaran, serta data ketercapaian kriteria ketuntasan minimum.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil pengamatan dan data hasil belajar siswa.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan

Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa didasarkan pada hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran yang direncanakan pada pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian data tersebut dianalisis guna melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Analisis tentang aktifitas guru dan siswa ini berguna untuk di refleksi, kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus pertama untuk diperbaiki pada siklus kedua.

2. Analisis Data Hasil Belajar

Peneliti menggunakan tiga bentuk analisis data hasil belajar matematika siswa. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data hasil belajar matematika siswa adalah memeriksa ulangan siswa. Kemudian peneliti

mencari skor perkembangan siswa dan kelompok untuk dianalisis. Setelah itu, penulis menganalisis bentuk-bentuk kesalahan siswa yang menyebabkan perubahan skor perkembangan. Terakhir peneliti menganalisis ketercapaian KKM untuk setiap indikator. Berikut akan diuraikan ketiga bentuk analisis tersebut.

a. Analisis Skor Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Analisis data tentang skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada setiap siklus dilakukan dengan melihat perubahan skor hasil belajar, sehingga diperoleh skor perkembangan siswa. Perubahan skor hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dengan cara membandingkan skor dasar dengan ulangan harian I. Perubahan skor hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dengan cara membandingkan skor dasar dengan ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata – ratanya. Rata – rata ini disebut nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

b. Analisis Kesalahan Siswa

Analisis kesalahan siswa dilakukan terhadap jawaban siswa dalam menyelesaikan soal ulangan harian I dan ulangan harian II. Analisis dilakukan dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Analisis ini berguna untuk melihat kesalahan yang sering dilakukan siswa.

c. Analisis ketercapaian KKM Indikator

Ulangan harian I dan Ulangan Harian II dianalisis setiap indikatornya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian KKM setiap indikatornya pada UH I dan UH II. Ketercapaian KKM pada setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan SP = skor indikator yang diperoleh

SM = skor maksimum

Untuk setiap indikator dianalisa kesalahan – kesalahan atau penyebab siswa tidak mencapai KKM pada indikator tersebut.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai matematika siswa sebelum tindakan dan nilai matematika siswa setelah diberikan tindakan yaitu ulangan harian I dan II. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Berlandaskan pada pernyataan Suyanto tersebut, penulis membuat kriteria keberhasilan tindakan yaitu tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan. Analisis kriteria keberhasilan tindakan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Analisis data hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan melihat nilai hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian. Seluruh data hasil belajar dianalisis dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang memuat interval skor siswa, frekuensi siswa yang mencapai interval tertentu pada skor dasar, ulangan harian 1 dan ulangan harian 2, dan frekuensi siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan

harian 1 dan ulangan harian 2 serta persentasenya. Tabel distribusi frekuensi berguna untuk melihat penyebaran nilai hasil belajar matematika siswa sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Artinya, frekuensi siswa yang bernilai rendah berkurang dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan dari ulangan harian 1 ke ulangan harian 2, atau jika siswa yang bernilai tinggi bertambah dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan dari ulangan harian 1 ke ulangan harian 2.

b. Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum

Analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar sebelum pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe STAD yaitu pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{persentase jumlah siswa yang mencapai KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke sesudah dilakukan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan rincian, dua kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan menggunakan dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus I dimulai dari tanggal 1 Mei 2013 sampai 22 Mei 2013. Pada siklus ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I ini guru sering mengalami beberapa kesulitan. Pada saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, banyak siswa yang masih berjalan-jalan sambil bercerita dengan temannya. Pada saat mengerjakan LKS masih banyak siswa yang tidak mengerti atau tidak bisa itu dikarenakan siswa tidak pernah belajar dengan menggunakan LKS selama proses pembelajaran disekolah. Pada fase membimbing kelompok bekerja dan belajar guru juga mengalami kesulitan untuk mengarahkan siswa untuk saling bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing serta mengungkapkan pengetahuannya. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengajak siswa dalam menyimpulkan materi dikarenakan guru yang mengajar tidak pernah menyimpulkan materi yang diajarkan kepada siswa.

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus II dimulai dari 23 Mei 2013 sampai 5 Juni 2013. Pada siklus II ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus II yaitu pertemuan kelima sampai keenam masih terdapat kelemahan-kelemahan yaitu pertemuan keenam masih ada beberapa orang siswa yang masih tetap kurang aktif walaupun demikian pada umumnya terlihat siswa lebih bersemangat karena mendapatkan teman anggota kelompok yang baru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pada pertemuan ketujuh aktivitas guru dan siswa terlihat semakin baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, walaupun masih ada siswa yang langsung bertanya kepada guru. Pada pertemuan kedelapan aktivitas guru dan siswa sudah semakin baik dimana pada pertemuan ini siswa mengikuti dengan baik kegiatan pendahuluan. Guru juga membimbing siswa bekerja dalam kelompok dengan baik sehingga siswa aktif dan antusias dalam diskusi menyelesaikan LKS.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Data tentang hasil belajar siswa dari ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis sebagai berikut :

Analisis data skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	2	06,06	0	00,00
10	5	15,15	3	09,09
20	10	30,30	13	39,39
30	16	48,48	17	51,52

Sumber : Hasil Olahan Data Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan data yang termuat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus I adalah 7 orang. Hal ini berarti ada 7 orang siswa yang nilai UH I-nya lebih rendah dari skor dasar, sedangkan siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 dan 30 adalah 26 orang. Hal ini berarti ada 26 orang siswa yang nilai UH I-nya lebih tinggi dari skor dasar. Pada siklus II, siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 5 dan 10 adalah 3 orang. Hal ini berarti ada 3 orang yang nilai UH II-nya lebih rendah dari skor dasar, sedangkan siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 dan 30 adalah 30 orang. Hal ini berarti ada 30 orang siswa yang nilai UH II-nya lebih tinggi dari skor dasar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai perkembangan individu siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I, ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 dan berkurangnya jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10. Peningkatan nilai perkembangan ini disebabkan oleh semakin baiknya kerjasama siswa di dalam kelompoknya sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Tabel 3. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Rata-rata Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
Apel	20,00	Hebat	27,50	Super
Anggur	20,00	Hebat	25,00	Super
Salak	23,75	Super	20,00	Hebat
Mangga	22,00	Hebat	24,00	Super
Jeruk	22,50	Hebat	20,00	Hebat
Pepaya	20,00	Hebat	27,50	Super
Melon	23,75	Super	25,00	Super
Semangka	27,50	Super	25,00	Super

Sumber : Hasil Olahan Data Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan data yang dimuat pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa pada siklus I ada 8 kelompok yaitu ada 3 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super dan ada 5 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok hebat. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai dibandingkan skor dasar, sehingga mereka dapat menyumbangkan nilai perkembangan yang tinggi untuk kelompoknya masing-masing. Pada siklus II, ada 6 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super, dan ada 2 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok hebat. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai dibandingkan ulangan harian I, sehingga mereka dapat menyumbangkan nilai perkembangan yang tinggi untuk kelompoknya masing-masing.

Analisis kesalahan siswa

Hasil ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis dengan menunjukkan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal untuk setiap indikator.

Analisis ketercapaian KKM Indikator

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No.	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 60	Persentase (%)
1	Mengubah pecahan menjadi bilangan desimal	33	100
2	Mengubah pecahan menjadi persen	33	100
3	Menghitung hasil penjumlahan dua pecahan	20	60,61
4	Menghitung hasil penjumlahan tiga pecahan secara berturut-turut	20	60,61
5	Menghitung hasil pengurangan dua serta tiga pecahan secara berturut-turut	2	06,06

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2013

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa indikator ketiga adalah menghitung hasil penjumlahan dua pecahan. Rendahnya jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator ini dikarenakan siswa tidak paham bagaimana cara merubah pecahan

campuran menjadi pecahan biasa. Indikator keempat adalah menghitung hasil penjumlahan tiga pecahan secara berturut-turut. Kesalahan yang sering dilakukan siswa pada indikator ini adalah kesalahan dalam merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, siswa cenderung tidak ingat cara menyamakan penyebut, sehingga siswa salah dalam mengerjakan soal. Pada indikator ke lima materi yang dibahas itu adalah pengurangan dua pecahan serta tiga pecahan secara berturut-turut. Dimana materi ini dipelajari pada LKS-3 yaitu operasi pengurangan pada pecahan. Saat mengerjakan LKS memang masih ada beberapa siswa yang kurang mengerti dengan mengurangkan tiga pecahan ini dan pada LKS juga contoh soal yang diberikan juga sedikit. Pada indikator lima ini soal pada UH ada pada soal nomor 5 dan terdiri dari a dan b . Pada bagian a soal pengurangan dua pecahan campuran dan soal pada bagian b soal pengurangan tiga pecahan secara berturut-turut. Soal yang diberikan pada Ulangan Harian I (UH I) terlalu tinggi dan sulit untuk dijawab oleh siswa sehingga pada saat pelaksanaan UH I ini banyak siswa kewalahan dan kebingungan dalam menjawab soal UH I pada soal indikator kelima ini. Siswa banyak yang mengeluhkan bagai mana cara mengurangkan tiga pecahan itu sehingga banyak yang ragu. Ada beberapa siswa yang malah tidak bisa dan lupa katanya bagaimana cara merubah kembali pecahan campuran menjadi pecahan biasa, sebagian besar siswa tidak selesai menjawab soal indikator lima ini karena kebingungan dalam merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, serta siswa juga bingung dalam melakukan pengurangan tiga pecahan secara berturut-turut dan sebagian tidak bisa menjawabnya dikarenakan waktu juga sudah habis dan tidak terkejar oleh siswa untuk menjawab soal pada indikator kelima ini, sehingga banyak siswa yang tidak mencapai KKM dan paling rendah persentasenya yang mencapai KKM.

Persentase ketercapaian KKM siswa setiap indikator pada ulangan harian II. Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat yaitu:

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No.	Idikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 60	Persentase (%)
1	Menghitung hasil perkalian dua pecahan	33	100
2	Menghitung hasil perkalian dengan bilangan asli	33	100
3	Menghitung hasil perkalian tiga pecahan secara berturut-turut	31	93,94
4	Menghitung hasil pembagian dua pecahan dan pecahan dengan bilangan asli	22	66,67
5	Menghitung hasil pembagian tiga pecahan secara berturut-turut	12	36,36
6	Menghitung hasil perbandingan sebagian dari pecahan	9	27,27

Sumber: Data Hasil Olahan Dari Data Peneliti, 2012

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa ada tiga indikator dengan jumlah siswa yang mencapai KKM masih lebih rendah dibanding dengan tiga indikator lainnya. Pada indikator keempat tersebut adalah menghitung hasil pembagian dua pecahan dan pecahan dengan bilangan asli dalam menyelesaikan soal. Pada indikator kelima adalah menghitung hasil pembagian tiga pecahan secara berturut-turut kebanyakan siswa melakukan kesalahan dalam merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa dan melakukan proses pembagian secara langsung sehingga jawaban soal menjadi salah. Pada indikator ini ada sebagian siswa tidak selesai dalam menyelesaikan soal sampai siap sehingga banyak nilai yang tidak sempurna pada indikator ini. Pada indikator ke enam materi yang dibahas disini adalah perbandingan sebagian dari pecahan. Dimana materi ini dipelajari pada LKS-6 yaitu saat mengerjakan LKS memang masih ada beberapa siswa yang masih bertanya dalam mengerjakan LKS tersebut. Sebagian banyak siswa sudah mulai mengerti dan bisa mengikuti arahan dalam LKS sehingga tidak ada lagi siswa yang berjalan dan melihat hasil kerja kelompok lain sehingga siswa sudah mengerjakan sesuai pada kelompoknya. Pada indikator ini contoh soal yang diberikan pada LKS sangat sedikit dan latihan soalnya juga masih kurang dalam LKS ke enam ini. Pada indikator enam ini soal UH ada pada soal nomor 6 dan soal berupa soal cerita. Pada saat pelaksanaan UH II berlangsung ternyata banyak siswa yang merasa kebingungan dalam menjawab soal cerita dan kelihatan sedikit kebingungan cara menjawabnya sehingga banyak siswa yang diam dan menunggu. Sebagian siswa ada yang menjawab dan tidak selesai dikarenakan waktu ujian habis sehingga tidak terkejar oleh siswa yang berusaha untuk menjawab. Dalam soal indikator ini ada tiga orang siswa yang tidak menjawab sama sekali dan ada juga sebagian siswa yang menjawab asal-asalan saja dikarenakan mereka bingung cara menjawab soal cerita. Dalam indikator keenam pada soal nomor 6 ini banyak siswa yang tidak mencapai KKM dan paling rendah persentasenya yang mencapai KKM yang sudah ditetapkan.

Analisis ketercapaian KKM.

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ketercapaian kriteria ketuntasan minimum pada materi pokok pecahan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	11	19	26
Persentase (%)	33,33	57, 58	78,79

Sumber: Data Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 6 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I. Peningkatan juga terjadi dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Analisis distribusi frekuensi hasil belajar siswa

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa yang lebih lanjut dapat dilihat dari distribusi hasil belajar. Gambaran hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.

Interval	Frekuensi		
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II
5 – 24	2	0	0
25 - 44	5	2	2
45 – 64	21	21	9
65 – 84	4	9	17
85 – 100	1	1	5
Σf	33	33	33
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	11	19	26
Persentase Siswa yang Mencapai KKM (%)	33,33	57,58	78,79

Sumber : Data Hasil Olahan Dari Data Peneliti, 2013

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa dari skor dasar, UH I dan UH II. Pada skor dasar jumlah siswa yang belum mencapai KKM 60 adalah 22 orang siswa (66,67%), pada ulangan harian I jumlah siswa yang belum mencapai KKM 60 adalah 14 orang siswa (42,42%) dan untuk ulangan harian II jumlah siswa yang belum mencapai KKM 60 adalah 7 orang siswa (21,21%). Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi penurunan frekuensi siswa yang belum mencapai KKM 60 dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II.

Selanjutnya jumlah siswa yang mencapai KKM 60 pada skor dasar adalah 11 orang siswa (33,33%), pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM 60 adalah 19 orang siswa (57,58%), dan untuk ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM 60 adalah 26 orang siswa (78,79%). Hal ini juga memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan frekuensi siswa yang mencapai KKM 60 dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Artinya, tindakan yang dilakukan guru pada siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok pecahan berhasil.

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran juga semakin membaik. Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 013 Sintong, terlihat sebagian besar siswa bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh peneliti, mempresentasikan LKS ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, memberikan kesimpulan pembelajaran, dan mengerjakan LKS dan soal bersama teman sekelompoknya. Siswa pun berusaha menyelesaikan soal yang peneliti berikan dengan baik.

Di awal pertemuan, masih banyak siswa yang tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya, tapi setelah diberi pengarahan dan motivasi, hampir semua siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Keaktifan siswa di dalam pembelajaran semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang mengajukan diri untuk mempresentasikan LKS atau soal, dan memberikan kesimpulan pelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas tindakan ini telah dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi diri dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari dan dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka di dalam pembelajaran. Selain itu, siswa di dalam kelompok dituntut untuk dapat saling bekerjasama dan mendorong untuk berprestasi. Proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan rasa tanggungjawab siswa serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan siswa lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Slavin (2009) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dengan siswa lain.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika, nilai matematika siswa meningkat dari skor dasar. Persentase siswa yang mencapai KKM pada skor dasar sebesar 33,33 % meningkat menjadi 57,58 % pada ulangan harian I dan meningkat lagi yaitu sebesar 78,79 % pada ulangan harian II. Tidak hanya dari jumlah siswa yang mencapai KKM saja yang meningkat tetapi peningkatan nilai matematika siswa dapat dilihat dari nilai perkembangan siswa. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai dari skor dasar.

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar matematika siswa dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 013 Sintong pada semester genap materi pokok pecahan tahun pelajaran 2012/2013.

Selama proses penelitian terdapat beberapa kendala, di antaranya peneliti kurang bisa mengatur waktu pembelajaran dengan baik. Terkadang ada kegiatan yang dilakukan melebihi alokasi waktu yang ditetapkan (seperti apersepsi dan pengerjaan LKS) sehingga kegiatan yang lain tidak terlaksana (menyimpulkan materi pelajaran). Di pertemuan I dan pertemuan II, peneliti tidak sempat meminta siswa menyimpulkan materi, dikarenakan alokasi waktu yang kurang terealisasi saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan analisis kesalahan UH, beberapa orang siswa masih belum bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep dan langkah-langkah dalam merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa sehingga siswa susah dalam menjawab soal yang diberikan, kurang teliti dalam memahami dan menjawab soal, dan rendahnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan juga merupakan faktor penyebab rendahnya nilai UH siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, LKS dan lembar soal yang digunakan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hanya saja di dalam penelitian guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS dulu baru lembar soal

kepada siswa. Hal ini dikarenakan peneliti ingin siswa mengerjakan LKS terlebih dahulu dan mendapatkan kebenaran konsepnya (setelah dipresentasikan) baru siswa mengerjakan lembar soal, sehingga diharapkan nantinya siswa dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 013 Sintong tahun pelajaran 2012/ 2013 khususnya pada materi pokok Pecahan.

Melalui penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu pengerjaan LKS secara efektif dan efisien sehingga pembelajaran dapat terlaksana tepat waktu.
2. Guru harus lebih mengorganisir waktu pembelajaran ini dengan lebih efektif, sehingga semua fase pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan.
3. Guru harus lebih tegas dalam mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok masing-masing agar lebih bertanggung jawab terhadap soal latihan yang diberikan oleh guru.
4. Guru harus lebih membantu dan memberikan bimbingan yang lebih merata kesemua kelompok dan lebih menekankan kepada siswa untuk lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.
5. Guru harus lebih banyak memberikan contoh soal dalam LKS supaya siswa bisa lebih memahami materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat lebih mudah menjawab soal yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Trianto., 2007, *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Wardani, I, GAK, 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.